

Gamelan Gambang

by I Gede Yudarta

Submission date: 22-Nov-2019 11:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1219263434

File name: Artikel_GAMELAN_GAMBANG_2016.doc (616.5K)

Word count: 3340

Character count: 21959

7
GAMELAN GAMBANG
DALAM PROSESI UPACARA PITRA YADNYA
DI BALI

11 Oleh
I Gede Yudarta

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Denpasar
gedevudarta@isi-dps.ac.id

Abstrak

Gamelan *gambang* merupakan seperangkat gamelan Bali yang memiliki fungsi sebagai sarana pengiring upacara adat di Bali. Salah satu fungsinya adalah sebagai pengiring dalam prosesi upacara *pitra yadnya* yaitu upacara yang diperuntukkan bagi roh atau arwah orang yang sudah meninggal. Di dalam kehidupan masyarakat Bali, terdapat berbagai jenis upacara *pitra yadnya* sesuai dengan tingkatannya dari ritual pengabenan hingga *nilapati* atau *ngalinggihan*.

Dari berbagai tingkatan upacara tersebut gamelan *gambang* biasanya difungsikan di dalam prosesi *pengabenan* yaitu upacara pembakaran jenazah bagi orang yang meninggal. Dari berbagai jenis tingkatan upacara pengabenan, penggunaan gamelan *gambang* lumrah dipergunakan di dalam tingkatan upacara *Sawa Preteka* dan *Nyawa Wedana* merupakan tingkatan upacara tertinggi atau tingkatan utama (*mewangun*).

Di dalam studi ini secara khusus akan dibahas tentang persoalan mengapa gamelan *gambang* digunakan sebagai sarana penting di dalam upacara *pitra yadnya*, jenis-jenis gending apa saja yang dimainkan di dalam upacara *pitra yadnya* serta sesajen yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan upacara tersebut.

Kata Kunci: *Gamelan Gambang, Upacara Pitra Yadnya.*

PENDAHULUAN

Fenomena keterkaitan seni/kesenian dengan ritual upacara adat dan agama khususnya agama Hindu di Bali telah banyak dibahas oleh para pakar di bidang seni, budaya dan agama. Dari pembahasan itu dapat disimpulkan bahwa seni dan agama dalam balutan budaya Bali bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa saling berkaitan. Seni atau kesenian dalam berbagai perwujudannya sebagai hasil karya

cipta budaya, memiliki fungsi ritual, yang merupakan fungsi primer atau fungsi utama (Gie,2004; Soedarsono,1999).

Sebagaimana keberadaan kesenian pada umumnya dalam masyarakat Bali, keberadaan gamelan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat utamanya sebagai sarana dalam kegiatan upacara keagamaan. Gamelan di samping sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi keindahan dan sarana hiburan, juga sebagai salah satu persembahan. Keberadaannya dalam ritual upacara mampu mengangkat religiusitas sebuah upacara keagamaan. Maka dari itu, hampir tidak ada satupun pelaksanaan upacara keagamaan (khususnya agama Hindu) yang dilakukan tanpa diiringi oleh bunyi-bunyi gamelan. Sebagaimana diuraikan oleh Johan (2003), disebutkan bahwa gamelan yang dipergunakan dalam prosesi ritual Hindu memiliki andil yang sangat besar dalam menciptakan suasana hati, fikiran dan perasaan umat Hindu dalam keadaan mantap secara psikologis, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan prosesi ritual secara sempurna (dalam Donder, 2005:14-15).

Dalam filsafat Hindu, musik memiliki tempat yang istimewa terkait dengan ritual keagamaan. Sebagaimana tercatat dalam *Rgveda* VIII 69.9 diuraikan bahwa:

*Ava svarati gargaro
godhapari sanisvanat
pinga pari caniskadad
indra ya brahma-udyatam*
artinya

"kelompok orang-orang yang bersembahyang mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan alat-alat musik (gamelan) yang menyertainya yang dimainkan oleh pengatur tinggi nada, kecapi dan seruling"(dalam Donder, 2005:43)

Memperhatikan uraian di atas bahwa keberadaan gamelan dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Hindu) memiliki nilai religius yang sangat tinggi. Repertoar-repertoar yang disajikan melalui gamelan dapat mempengaruhi dan mempersatukan fikiran orang-orang yang hadir kepada sebuah suasana yang magis-religius. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat

persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Pandangan ini relevan dengan realita kesakralan, karena bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana religius secara sakral.

Salah satu gamelan yang keberadaannya disakralkan oleh masyarakat Bali adalah *gambang*. Disakralkannya gamelan ini karena terdapat repertoar-repertoar yang secara khusus hanya disajikan saat-saat ritual upacara tertentu dan tidak diperkenankan dimainkan di sembarang tempat serta penyajiannya mempergunakan sesajen dalam jumlah besar. Secara umum penggunaan gamelan *gambang* di masyarakat sangat fleksibel dimana ada kebiasaan-kebiasaan yang menggunakannya pada saat upacara Dewa Yadnya dan ada pula yang mempergunakannya pada upacara Pitra Yadnya. Walaupun demikian adanya, pernyataan para pakar cenderung lebih memosisikan gamelan *gambang* sebagai gamelan untuk upacara pitra yadnya.

Dalam kajian kali ini akan diungkap salah satu jenis gamelan Bali yaitu gamelan *gambang* yang secara khusus digunakan atau difungsikan di dalam prosesi upacara *pitra yadnya*. Upacara *pitra yadnya* merupakan upacara yang sangat disakralkan oleh umat Hindu di Bali sebagai ritual penyucian yang diperuntukkan bagi roh/arwah orang yang telah meninggal yang dilaksanakan melalui rangkaian upacara *pengeringsan*, *pengabenan*, *memukur* hingga *nilapati* atau *ngelingihang*. *Pitra yadnya* merupakan gabungan kata *pitra* dan *yadnya*. Dari beberapa sumber literatur, ditemukan berbagai pemaknaan terhadap kata “pitra”. Singgih Wikarma (2002) dalam bukunya *Ngaben*, menguraikan bahwa *pitra* berasal dari kata *pitr* yang artinya leluhur, *yadnya* berasal dari kata *Yaj* berarti berkorban. Dari arti kata di atas, *pitra yadnya* berarti bentuk pengorbanan suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas kepada para leluhur. Di lain pihak Sudarsana (2008:9) menyebutkan bahwa “pitra” adalah sama pengertiannya dengan arwah dan “pitra” berasal dari kata “pitri” yang

artinya unsur-unsur kekuatan Panca Maha Bhuta yang membentuk *stula sarira* (jasad).

Berkenaan dengan difungsikannya ⁷ gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya*, di dalam kajian ini lebih difokuskan mengungkap beberapa permasalahan yaitu bagaimana fungsi gamelan *gambang* di dalam upacara *pitra yadnya* dan apa jenis-jenis gending *gambang* yang dimainkan dalam prosesi upacara *pitra yadnya*.

PEMBAHASAN

Fungsi Gamelan *Gambang* Di Dalam Prosesi Upacara *Pitra yadnya*

Gamelan *gambang* merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang tergolong gamelan tua. Diperkirakan berkembang sejak abad ke X Masehi dan di dalamnya terdapat beberapa instrumen yang terdiri dari dua satu pasang *saron ageng*, satu pasang *saron alit*, yang terbuat dari kerawang dan empat tungguh *gambang* yaitu *gambang pangenter*, *pamero*, *panyelat* dan *pemetit* masing-masing terdiri dari empatbelas bilah yang bahannya terbuat dari bambu *petung* (Sinti, 2011:16).

Dalam fungsinya sebagai pengiring prosesi upacara *pitra yadnya*, gamelan *gambang* dapat dikelompokkan sebagai seni ritual. Sebagaimana dikatakan Soedarsono (1996:60), ¹ secara garis besar seni ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.

Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Bali memiliki beberapa bentuk sesuai dengan tingkatan upacara dari tingkatan nista, madya dan utama. Di dalam upacara *pengabenan*, Sudarsana (2008:77-78) menyebutkan ada empat tingkatan yaitu *mewangun*, *prenawa*, *swasta* dan *ngerti parwa*. Sesuai dengan situasi dan kondisi

pelaksanaannya, masing-masing dari tingkatan tersebut dibagi lagi sehingga terdapat 10 bentuk pengabenan. Upacara *ngaben mewangun* yang terdiri dari upacara *Sawa Prateka* dan *Nyawa Wedana* merupakan tingkatan upacara tertinggi atau tingkatan utama. Selanjutnya terdapat upacara *ngaben Prenawa* yang terdiri dari *Sawa Prenawa*, *Toya Prenawa*, *Kusa Prenawa*, *Supta Prenawa* dan *Geni Prenawa* tergolong tingkatan upacara madya. Sedangkan yang tergolong tingkatan upacara nista adalah *Pengabenan Swastha* yang terdiri dari *Swastha Geni*, *Swastha Bangbang* serta *Pengabenan Ngerti Parwa*.

Dari uraian di atas, *pengabenan mewangun* merupakan tingkatan *pengabenan* tertinggi dimana pelaksanaan upacara pengabenannya mempergunakan kuantitas upacara utama dan memakai atribut-atribut secara lengkap menurut ketentuan sastra agama Hindu (Sudarsana, 2008:78). Tingkatan pengabenan ini biasanya dilaksanakan bagi orang-orang yang memiliki kedudukan, terhormat, pengaruh yang luas di masyarakat, seperti raja dan golongan ksatria lainnya, pendeta, pemangku desa. Pengabenan *pranawa* merupakan tingkatan upacara pengabenan yang kuantitasnya lebih kecil dari *mewangun* namun memiliki kualitas yang sama dan tergantung dari pelaksanaannya. Berbagai kalangan (kedudukan dan kasta) dapat melaksanakan upacara pengabenan dalam tingkatan ini sesuai dengan kemampuan dalam melaksanakannya. Sedangkan tingkatan upacara yang paling sederhana adalah *swastha* dan *ngerti parwa*.

² Terkait dengan fungsi gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya*, dari berbagai jenis tingkatan upacara sebagaimana diuraikan di atas, memang tidak semua jenis upacara *pengabenan* yang diiringi dengan mempergunakan gamelan *gambang*. Penggunaan gamelan *gambang* hanya difungsikan di dalam tingkatan upacara tertinggi atau utama yang secara khusus dilakukan untuk kalangan tertentu yang memiliki stratifikasi sosial tinggi di dalam masyarakat. Di dalam lontar *Sundarigama* lontar yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Sawa Prateka* disebutkan:

“Yania melakukan ring sawa prateka, krania awateng sawa, pakretinia awadah, manut palihaning kawangania saha bebanten teben, damarkurung, patulangan, genep sapretekaning sawa, kawania genimurub, suargania ring daksina, ngaran budakala kawahnia geni murub, pengadang-adangnia Dorokala wateking kara. Widadarinia Gagarmayang, Wikunia bhagawan Ramaperasu Dewania Bhatara Brahma, wewalen gambelania Gambang. Tirtania Kamandalu, pamuputnia geseng ring setra, anyutakena ring segara ring luah wenan.

Artinya,

Kalau mengadakan *sawa prateka*, pelaksanaannya berbadan mayat, memakai *bade* (wadah), menurut aturan keturunan (*triwangsa*), disertai banten taben, damar kurung, memakai *petulangan* (tempat pembakaran) lengkap sesuai dengan keperluannya. Sorganya terletak di selatan, namanya budalaya, kawahnya geni murub (api berkobar), penghalangnya bernama dorokala dan kingkara. Bidadarinya Gagar mayang, Pendetanya Ramaperasu, Dewanya Bhatara Brahma, **kesenianya adalah *gambang***. Air Sucinya adalah *kamandalu* akhirnya dibakar di kuburan, abunya dihanyutkan di laut atau boleh juga ke sungai.

Hal senada juga terungkap di dalam Purana Pura Kelaci, dimana pada halaman 39 dari transliterasi dari purana tersebut berbunyi sebagai berikut:

“... yening tabuh gendere nganutin pengider badene, wayang beber pade sampun megunem mejejer ring badene, swaran kendang ngeredeg, angklung, kekidung upakarane sampun memargi mererod-rerodan manut dudonnyane. Ring jabe ancaksaji gong gedene metabuh, gong saron ring sejeroning puri, gambange taler sampun katabuh antuk I Gusti Ngurah Sentong, gending misa gagang, kebo lelatik, gagak ora, miwah same tiyosan, mecandetan ngelangunin hati santukan gending punika mula penganter Sanghyang Atma..”

Artinya:

“... kalau tabuh gender menyesuaikan dengan jalur keliling *bade* (usungan mayat), *wayang beber* sudah diletakkan berjajar di tempat usungan mayat, suara kendang bergemuruh, angklung, kidung upacara sudah berbaris sesuai dengan urutannya. Di luar tempat persemayaman mayat *gong gede* dimainkan, *gong saron* di halaman puri. *Gambang* juga sudah dimainkan oleh I Gusti Ngurah Sentong, lagu Misa Gagang, Kebo Lelatik, Gagak Ora dan yang lainnya menyajikan jalinan nada yang sangat menyenangkan karena gending tersebut memang penghantar Sanghyang Atma (roh).”

Selain dua sumber di atas, di dalam lontar “Aji Kembang” dan lontar “Siwatatwa Purana” disebutkan antara lain:

“...dateng pwa ring setra, mwah mider ping 3, iniringin tetabuhan araning gong gambang, mwang angklung...”

Artinya:

Setibanya di kuburan, dan berputar tiga kali diiringi dengan musik yang bernama gong *gambang* dan *angklung*.

Dari uraian yang terdapat dalam lontar tersebut, jelas bahwa gamelan *gambang* merupakan alat musik tradisional yang sangat diperlukan pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dan gending-gending *gambang* yang dimainkan diyakini mampu menghantarkan roh orang yang meninggal (Sang Hyang Atma) menuju sorga menyatu dengan Sang Pencipta (*Amor Ring Acintya*).

Terlepas dari adanya literatur tersebut di atas, adanya keyakinan kuat dari masyarakat terhadap penggunaan gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya* bisa dicermati dari bentuk atau susunan daun bilah dari instrumen *gambang*. Ada anggapan yang muncul di masyarakat dari susunan daun bilah *gambang* menyerupai bentuk *pepalihan bade* atau *wadah* yang dipergunakan sebagai tempat usungan mayat sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Bade dengan susunan bilah *gambang*

Selain dari susunan dauh bilah *gambang*, ada juga yang memperhatikan bahwa pelawah/tungguhan instrumen *gambang* menyerupai bentuk peti tempat penyimpanan mayat sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pelawah *Gambang*

Terkait dengan penggunaan gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara pitra yadnya, biasanya gamelan *gambang* dimainkan di rumah duka, tempat dimana jasad disemayamkan sebelum diberangkatkan ke kuburan. Setelah rangkaian upacara di rumah duka selesai dilaksanakan, selanjutnya gamelan *gambang* disertakan di dalam iring-iringan prosesi bersama dengan perangkat prosesi lainnya. Selama prosesi perjalanan dari rumah duka menuju ke kuburan tempat *pengabenan*, *gambang* dimainkan hingga di lokasi *pengabenan*. Sesampainya di lokasi *pengabenan*, gamelan kembali dimainkan pada saat prosesi persiapan pembakaran jasad yang meninggal sampai pada upacara pembakaran jasad selesai dilaksanakan.



Gambar 3. Gamelan *Gambang* Di Rumah Duka



Gambar 4. Gamelan Gambang dalam iring-iringan menuju ke tempat pembakaran jenazah



Gambar 5. Gamelan Gambang di lokasi pembakaran jenazah

Jenis-Jenis Gending Gambang Di Dalam Upacara Pitra Yadnya

Gamelan *gambang* sebagai salah satu alat musik tradisional Bali, diperkirakan pernah mengalami masa kejayaan pada abad pertengahan, memiliki beberapa repertoar gending diantaranya: *Misagagang, Manukaba, Wilet Warga Sari, Oreg-Oreg Amel, Rare Tepas, Sandiwaji, Mangu, Kebodungkul, Sekar Kemoning, Rare Tacun, Dukudasang, Tambangan Badung, Rangga Dangdang, Pengkes Porong, Puspa Sekar, Gangga, Alis-Alis Ijo, Salempad, Sandi, Lilit Ubi, Basung, Palugon, Sidapaksa, Mertamasa, Bangkung Mati, Paksi Anom, Rangsaka, Puh Tol, Wanda, Pamandana, Undakan, Pangras, Wangseng Sari, Bungakusuma, Salambur, Rangga Kasian, Malat, Kebo Lelatik, dan Gagak Ora.*

Adapun repertoar-repertoar tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam repertoar-repertoarnya yang berbeda dengan repertoar jenis gamelan

lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari struktur komposisi yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Bentuk komposisi dan struktur gending *gambang* terdiri dari beberapa bagian yaitu: *pangrangrang*, *ping pisan*, *ping pindo*, *ping tiga*, *ping pat* dan *panyuud*. Astita (1988) menyebutkan *pangrangrang* merupakan bagian yang pertama dari sebuah komposisi gending *gambang* yang dimainkan dalam irama yang bebas (*free rhythm*) dengan teknik *kekenyongan*. Nada-nada yang dimainkan pada bagian ini terbatas pada nada-nada yang dominan yang akan dipergunakan dalam repertoar yang akan dimainkan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagian ini merupakan pengenalan *saih* yang akan dimainkan dalam sebuah komposisi (dalam Sudiana 2009:39).

Setelah *pangrangrang* dilanjutkan dengan motif *ping pisan* yang berfungsi sebagai *pangawit*. Bagian ini dimainkan secara bersama-sama antara instrumen *gambang* dengan saron, dengan teknik *kekenyongan* (melodi pokoknya saja) dan pada bagian ini sudah memainkan ritme yang tetap atau pasti. Bagian ini biasanya diulang beberapa beberapa kali (biasanya 2 kali) kemudian baru dilanjutkan ke bagian komposisi berikutnya. Selanjutnya *ping pindo* merupakan bagian kedua (*pangawak* I). Bagian ini dapat dibedakan dengan *ping pisan*, terutama melalui teknik pukulan yang dipergunakan baik oleh instrumen *gangsa* (saron) maupun *gambang*. Ke dua *gangsa* memainkan melodi pokok sedangkan keempat instrumen *gambang* memainkan teknik *lelatikan* sesuai dengan motif pukulan masing-masing. *Ping tiga* merupakan *pangawak* yang kedua dengan teknik pukulan yang dipergunakan sama dengan *ping pindo*. Selanjutnya *ping pat* merupakan bagian *pangawak* ke tiga yang juga mempergunakan teknik pukulan yang sama dengan *ping pindo* dan *ping tiga*. Peralihan dari tiga bagian *pangawak* di atas, (dari *ping pindo*-*ping tiga*-*ping pat*) ditandai dengan adanya *gegebug nyading* dan *ngikal*, yang merupakan transisi dari satu bagian *pangawak* ke bagian *pangawak* yang lain. Bagian terakhir dari struktur komposisi gending *gambang* disebut dengan *panyuud* dengan mempergunakan motif *kekenyongan* sebagai ciri khasnya.

Terkait dengan repertoar-repertoar gending *gambang* yang dipergunakan di dalam prosesi upacara *ngaben* terdapat beberapa gending yang dimainkan menyesuaikan dengan prosesi upacara yang dilaksanakan. Sebagaimana diungkap oleh Sudiana (2009:40-42), gending *Palugangsa/Palugon* disajikan pada saat prosesi upacara di rumah duka hingga ritual *mapegat*, gending *Panji Marga* dimainkan pada saat prosesi mendak tirta yang digunakan dalam ritual pengabenan, gending *Manuk Kaba* sebagai gending pembukaan dan juga dipergunakan waktu melakukan upacara *pengiber-iber* atau *pengitik-itik*, yaitu upacara melemparkan ayam atau burung (manuk) yang mengawali prosesi di pembakaran jenazah, gending *Alis-alis ijo* untuk mengiringi ritual *Niwakin* (menyiramkan) tirta pengentas pada mayat yang telah dibakar. Gending *Martamasa* merupakan gending penutup sebagai ucapan terimakasih atas hidangannya dan memohon semoga yang Maha Kuasa memelimpahkan rakhmatnya dan upacara yang dilakukan agar berlangsung dengan selamat tak kurang suatu apa (sidha karya).

Ke lima gending tersebut sangat disakralkan tidak hanya boleh disajikan pada saat-saat tertentu saja. Selain gending-gending tersebut, pada *sekaa gambang* Pura Kelaci, terdapat beberapa gending yang disakralkan di antaranya gending *Kebo Lelatik*, *Misagagang* dan *Dandang Gendis*. Gending-gending ini merupakan gending pengantar roh menuju sorga yang pada masa yang lalu dimainkan pada saat mengiringi upacara *ngaben* atau peleton Ida Betara Dalem Gelgel.

Disakralkannya gending ini sebagaimana tersurat dalam prasasti dan purana tatwa Pura Kelaci (hal 35-36), dimana menurut mitos yang diangkat dari pembicaraan antara I Guwak Putih dan I Guwak Selem diuraikan sebagai berikut.

Beli, apa karane ane mahadan Kebo Lelatik ? I Guwak Putih nyawurin; sujatine Kebo mewarna selem ento mahawak Luh, adi pewakane ento, ede adi pelih tetaman, krana ade di gumimne ade mewarna selem teken putih, purusa, predana, luh muwani, duweg belog, keto katah di gumine. Yan lelatikan madan pepanggulane, cecandetane macecimplungan ngambangin, sawireh patpat panggulne. Ento kabawos kenehnyane nyatur (patpat) yadyapi ring bhuwana agung muwah ring bhuwana alit, ento sujatine tunggal, ento

nyama ane patpat make penuntun, rikalaning ia metetabuhan. Nah keto adi pupuh gendinge ento tusing dadi lumarahang ngendingang, ento gending tenget, de nyen adi ngawag-awag. Rikala nabuh gendinge ento, manut anggah-ungguhnyane maduluran baan upakara yadnya.

Artinya:

Kakak, kenapa namanya Kebo Lelatik ? I Guwak Putih (burung Gagak Putih) menjawab; sebenarnya Kebo berwarna hitam itu simbol istri, adik yang disimbolkan itu, jangan adik salah mengertikan, karena yang ada di dunia berwarna hitam dan putih, laki perempuan, pintar bodoh itu banyak di dunia. Kalau *lelatikan* nama teknik permainan panggulnya (alat pukul), jalinan nadanya *macecimplungan ngambangin* karena empat panggulnya. Itu nama dan maksudnya empat, walaupun di Bhuwana Agung (alam makro) dan Bhuwana Alit (alam mikro) itu tunggal, itu saudara empat sebagai penunjuk pada saat memainkan gamelan. Begitu juga adik, lagu tersebut tidak boleh sembarang memainkannya, itu lagu angker (sakral), adik tidak boleh sembarangan. Tatkala memainkan lagu tersebut harus sesuai dengan aturan diiringi dengan sesajen.

Sesuai dengan pembicaraan tersebut jelas bahwa Gending *Kebo Lelatik* merupakan sebuah gending yang disakralkan di samping gending *Misagagang* dan *Gagak Ora*. Sakralnya gending-gending tersebut karena pada saat memainkan atau menyajikannya harus sesuai dengan aturan-aturan serta dihaturkan sesajen.

Penyajian gending-gending *gambang* terkait dengan pelaksanaan upacara pitra yadnya senantiasa mengikuti aturan dalam memainkan serta sesajen. Repertoar *gambang* yang disajikan secara umum dapat dibagi atas tiga bagian yaitu gending pembuka (*pemungkah*), gending *petegak* dan gending penutup. Dalam penyajian tersebut, tradisi yang dilakukan oleh setiap *sekaa gambang* sangat variatif. Ada yang mempergunakan gending *Manukaba* dan ada pula yang mempergunakan gending *Panji Marga*.

Terkait dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* terdapat beberapa jenis sesajen antara lain: 1) Banten Pengiring Gambang berupa *segehan mancewarna* (lima warna), yang dihaturkan kepada *bhutakala* agar dalam penyajian tidak diganggu. Sesajen ini biasanya dihaturkan pada setiap perpindahan tempat pementasan. 2)

Banten Pamuput yaitu memiliki makna sebagai ucapan terimakasih kepada para pemain *gambang*. Adapun isi dari sesajen tersebut berupa makanan (segeh punutan) yang terdiri dari nasi punutan delapan (8), punjung dan ulam (daging) delapan (8) bayuh.³⁾ Banten Penukuan yaitu bentuk sesajen yang diberikan oleh si pemilik upacara kepada pemilik gamelan *gambang* pada waktu tiga hari setelah upacara dilaksanakan. Jenis-jenisnya berupa: *soda, peras, daksina, ketipat, bantal, jajan kukus*. Kesemuanya ini dihaturkan pada pelinggih taksu *gambang*. Tujuan dihaturkannya sesajen ini adalah sebagai ucapan terimakasih kepada pemilik *gambang* (sekale, niskala), karena atas bantuannya upacara dapat dilaksanakan dengan baik (*sidhakarya*).

Dari berbagai jenis sesajen di atas, salah satu bentuk sesajen lainnya sebagai awal proses mengiringi sebuah upacara, terdapat sesajen yang bernama *banten penguleman* yaitu sesajen yang diberikan oleh pelaksana upacara keagamaan kepada pemilik gamelan atau sekaa sebagai bentuk perjanjian atau kesepakatan dilaksanakannya kegiatan upacara dimana gamelan *gambang* sebagai salah satu perangkat yang diperlukan dalam kegiatan upacara tersebut. Umumnya sesajen ini diberikan sehari sebelum pelaksanaan upacara. Adapun jenis sesajennya berupa: *canang sari, soda dan bakaran*, yang dipersembahkan kepada kekuatan yang berstana di pelinggih taksu *gambang*. Dilihat dari jenisnya persembahan itu berupa sarinya tumbuh-tumbuhan, makanan berupa ikan, yang semuanya ini merupakan simbol dari sari isinya bumi yang kita persembahkan dihadapan Hyang Widhi dan manifestasinya, untuk menyampaikan rasa kecintaan, kebahagiaan hati dan terima kasih terhadap karunianya. Banten *penguleman* ini merupakan *pejati (pewangsit)* artinya *gambang* jadi dipakai pada hari dan jam yang telah ditentukan. Fungsi banten ini sebagai saksi (tanda bukti) atas perjanjiannya yang telah dilakukan antara si pemakai dan si pemilik *gambang*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai uraian di atas adalah, keberadaan kesenian gambang di dalam upacara pitra yadnya (ngaben) dalam tingkatan tertinggi memiliki makna filosofis yang tinggi sebagai sarana untuk memuliakan arwah orang yang meninggal menuju penyatuan dengan Sang Hyang Paramaatman. Keberadaan berbagai jenis repertoar gambang sangat disakralkan dan diyakini mampu menghantarkan roh atau arwah orang yang meninggal menuju sorga. Sakralnya keberadaan gending-gending gambang sehingga di dalam penyajiannya memerlukan sesajen khusus di dalam setiap penyajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : ASTI
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya: Paramita.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rai S., I Wayan. 1998. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Bali*. Palawa Sari, Denpasar
- Sudarsana, I.B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu: Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

- Sudiana, I Nyoman. 2009. "Analisis Saih Gamelan Gambang Di Banjar Jeroan, Desa Tumbak Bayuh". *Laporan Hasil Penelitian Hibah IM-HERE*. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Wikarman, I Nyoman Singgih, 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.
- Yudarta, I Gede. 2009. "Gambang Di Dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar". *Laporan hasil Penelitian Hibah IM-HERE*. Institut Seni Indonesia Denpasar

Gamelan Gambang

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dedungart.blogspot.com Internet Source	2%
2	blogs.unpad.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	2%
4	media.neliti.com Internet Source	1%
5	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
6	Hendra Santosa. "Kajian Historis Tentang Gamelan Ketug Bumi", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019 Publication	1%
7	index.pkp.sfu.ca Internet Source	<1%
8	hinduismedila.blogspot.com Internet Source	<1%

9	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
10	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1%
11	doaj.org Internet Source	<1%
12	mafiadoc.com Internet Source	<1%
13	Muhammad Kholil. "ANALISIS SYISTEM METODOLOGI DAN FILSAFAT HUKUM ISLAM (Analisis Terhadap Pemikiran Jasser Auda)", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2018 Publication	<1%
14	panak-meng.blogspot.com Internet Source	<1%
15	venyrindi.blogspot.com Internet Source	<1%
16	arioneuodia.wordpress.com Internet Source	<1%
17	wwwsenitaridianarista-deanariesta.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On